



Aspek Hukum Ekonomi Syariah dalam *Environmental, Social and Governance* (ESG) : Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat yang Berkelanjutan

Laila Afni Rambe, Yuni Armayanti
Institut Agama Islam Rokan

Email: lailaafnirambe20@gmail.com; yuniarmayanti313@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to look at aspects of sharia economic law in the Environmental, Social and Governance (ESG) concept which can be used for economic recovery through increasing investment. The economic recovery innovation that is offered and can be applied by every company is by carrying out green investment based on the ESG concept which is in accordance with sharia principles. The research method used in this research is library research. Data analysis uses a qualitative descriptive method, namely presenting all the data as it is, as the data has been collected. The research results show that economic recovery can be carried out by applying the ESG concept to every investment company. This means that many investors are starting to look at investing their shares in ESG-based companies, so that the implementation of ESG, apart from being a company obligation, is also a marketing strategy to increase share investment. The implication of this research is to provide knowledge about financial literacy in economic recovery.

Key Word: ESG, Economic Recovery, Investment, Community Economy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aspek hukum ekonomi syariah dalam konsep *Environmental, Social and Governance* (ESG) yang dapat digunakan untuk pemulihan ekonomi melalui peningkatan investasi. Inovasi pemulihan ekonomi yang ditawarkan dan dapat diaplikasikan oleh setiap perusahaan yaitu dengan menjalankan *green investment* berdasarkan konsep ESG yang telah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian pustaka (*library research*). Analisis data yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni memamparkan seluruh data dengan apa adanya data sebagaimana data yang telah terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi dapat dilakukan dengan menerapkan konsep ESG pada setiap perusahaan investasi. Hal ini melihat telah banyaknya investor yang mulai melirik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan yang berbasis ESG, sehingga penerapan ESG selain menjadi kewajiban perusahaan juga menjadi salah satu strategi marketing dalam peningkatan penanaman saham. Implikasi dari penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan tentang literasi finansial dalam pemulihan ekonomi.

Kata Kunci: ESG, Pemulihan Ekonomi, Investasi, Ekonomi Masyarakat.

Pendahuluan

Pemulihan ekonomi nasional hingga saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah salah satunya melalui peningkatan investasi dengan inovasi ESG (*Environmental, Social and Governance Investing*). ESG merupakan suatu inovasi yang dilakukan suatu perusahaan dengan penerapan peduli lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang patuh terhadap peraturan atau hukum yang berlaku. Dalam satu dasawarsa ini topik ESG menjadi perbincangan hangat dalam dunia investasi sebab negara-negara yang ada di dunia telah melihat dan merasakan keprihatinan terhadap iklim di dunia. Selain faktor alam, aktivitas

manusia juga merupakan penyebab utama meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca. Hal ini menjadi salah satu penyumbang masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Mirisnya, proses pembangunan sering kali hanya bertujuan untuk mengejar ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan hidup.

Selain proses pembangunan yang sering menyebabkan degradasi lingkungan, perilaku konsumtif dan gaya hidup manusia juga menjadi pemicu timbulnya gas rumah kaca. Oleh karena itu pemerintah Indonesia serius untuk berupaya mengatasi masalah kerusakan lingkungan dan perubahan iklim dengan menerbitkan berbagai regulasi untuk menjaga kelestarian lingkungan, diantaranya : Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penyediaan Ruang Hijau Terbuka. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia saat ini telah terjadi kenaikan suhu bumi yang mencapai kurang lebih 10° C sejak masa praindustri. Melihat kondisi sekarang maka diperkirakan akan terjadi pula kenaikan mencapai 1,5° C yakni antara tahun 2030 dan 2052. Hal ini terlihat dari konsekuensi kenaikan suhu yang menjadi bencana bagi manusia, alam serta ekonomi (Laksmi Dhewanthi dan Ruandha A Sugadirman, 2021).

Ketika terjadi peningkatan suhu permukaan bumi maka hal ini akan menjadi pemicu dari berbagai dampak yang akan ditimbulkan, baik pada lingkungan maupun pada manusia. Apabila suhu bumi meningkat maka akan berdampak pada species hewan yang akan hilang, terdapat daerah-daerah tertentu yang suhunya tidak stabil, seperti pada daerah tertentu yang biasanya turun hujan menjadi kering. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa gagal panen, banjir, kesulitan air bersih dan lain sebagainya. Semakin banyak dampak yang ditimbulkan tentu akan semakin sulit pula pemulihan ekonomi dilakukan (Cakranegara, 2021).

Di Indonesia sendiri diketahui praktik bisnis yang dilakukan secara umum berdasarkan kuantitas dan kualitas sumber daya alam maka dengan adanya peningkatan suhu bumi akan berdampak pada sumber daya alam pula. Hal ini tentu saja akan mengganggu pemulihan ekonomi kedepannya. Selanjutnya berdasarkan letak geografis dan suhu, Indonesia dapat dikatakan rentan terhadap dampak perubahan iklim sehingga perlu dilakukan mitigasi dalam rangka membangun ketahanan dan adaptasi yang baik. Aksi adaptasi dan aksi mitigasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konsep ESG ketika dikaitkan dengan suatu perusahaan atau korporasi.

Gambar 1
Banjir Akibat Perubahan Iklim



Banjir yang terjadi tidak hanya memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan dan kesehatan, namun dampak yang paling signifikan dirasakan oleh kerugian yang ditimbulkan oleh banjir tersebut, apalagi banjir terjadi di daerah korporasi berdiri. Kerugian-kerugian akan dirasakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan apabila tidak dilakukannya internalisasi prinsip-prinsip ESG sebagai konsep keberlanjutan ekonomi. Pada



dasarnya kerusakan alam, lingkungan dan udara disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak sesuai dengan konsep prinsip-prinsip ekonomi syariah yang terdapat dalam ketentuan ESG. Keserakahan manusia dengan melihat aspek keuntungan saja tanpa memperhatikan dampak membuat kerusakan di bumi.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian dalam kajian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan memeriksa dokumen baik yang diterbitkan secara resmi atau pun yang terdapat diseluruh bahan cetakan, maupun berbentuk elektronik yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Lexy Moleong J, 2016).

Macam-macam data yang diperoleh ada dua yakni : data primer dan data sekunder, data yang dimaksud oleh penulis adalah buku-buku, jurnal hukum, hasil penelitian, makalah dan buku yang relavan dengan objek yang diteliti dan permasalahan yang akan diteliti. Dari seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan data yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisa data tersebut dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan metode analisis deskriptif yaitu menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta dan fenomena yang terjadi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Environmental, Social and Governanve (ESG) mempunyai 3 (tiga) faktor yang dapat dideskripsikan dengan lingkungan, sosial serta tata kelola investasi. ESG sebenarnya adalah kerangka kerja untuk menganalisis perusahaan dengan benar-benar menilai seberapa baik suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam penerapan ESG pada seluruh kegiatan usaha perusahaan.

Secara terminologi, ESG adalah “*getting your environmental, social, and Governance (ESG) proposition right links to higher value creation*”. *Environmental* : a) *Energy your company takes in and waste it discharges; b) resources it need; c) consequesces for living beings as a result. Encompassed carbon emissions and climate change. Social* : a) *relationships your company has; b) reputation it fosters with people and institutions in the communities where you do business. Includes labor relations and diversity and inclusion. Governance: internal system of practices, control and procedures your company adopts in order to govern itself, make effective decisions, comply with the law and meet the needs o external stakeholders* (Tim Koller and Robin Nuttal, 2019).

Kategori lingkungan meliputi penggunaan air, produksi limbah dan atau jenis perilaku lingkungan. Faktor lingkungan dalam ESG akan dilihat dari seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan dan juga menjaga lingkungan di sekitar. Perusahaan yang peduli lingkungan berarti sebuah perusahaan yang beroperasi dengan tetap memperhatikan bagaimana kondisi lingkungan (AMDAL). Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dilihat dari bagaimana cara perusahaan memberikan penawar terhadap dampak negatif aktivitas kerjanya. Misalnya suatu perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam (SDA) seperti pertambangan batu bara, minyak bumi, gas serta bidang usaha lainnya.

Ketika perusahaan bergerak dibidang SDA maka diharuskan perusahaan tersebut melihat dampak negatif kegiatan usaha yang ditimbulkan. Dampak tersebut dapat terjadi pada lingkungan seperti pencemaran udara, perusakan tanah, pencemaran air sampai pada pengerusakan ekosistem hewan. Faktor lingkungan mencakup ruang lingkup hubungan perusahaan dengan lingkungan secara fisik (Raisa Almeyda dan Asep Darmansyah, 2019).

Konsep sosial dalam ESG, dilihat dari seberapa baik suatu perusahaan dalam memperlakukan klien, pekerja dan masyarakat umum. Perusahaan yang peduli sosial bermakna bahwa setiap perusahaan akan memperhatikan sosial masyarakat. Kepedulian



terhadap masyarakat tentu saja menjadi suatu bentuk keharusan bagi perusahaan. Hal ini berarti adanya hubungan yang sehat antara masyarakat dengan perusahaan. Kepedulian terhadap masyarakat dilakukan oleh perusahaan dalam berbagai bentuk, misalnya dengan dilakukannya penyaluran dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai tanggung jawab moral perusahaan kepada masyarakat. Selain itu kepedulian terhadap sosial juga tercermin dari kepekaan perusahaan dalam pengembangan ekonomi kerakyatan, pengentasan kemiskinan serta penyediaan lapangan kerja yang seluas-luasnya.

Governance berarti tata kelola perusahaan dalam menjalankan bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik menandakan perusahaan taat dan patuh terhadap peraturan dan hukum yang berlaku di Indonesia. Kepatuhan perusahaan terhadap hukum tentu saja menjadi suatu tolak ukur bagi setiap investor yang hendak menanamkan sahamnya. Kepatuhan perusahaan terlihat dari mekanisme kerja serta manajemen operasional yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Aspek tata kelola dalam konsep ESG memiliki arti, pentingnya manajemen bisnis yang baik dilakukan oleh perusahaan. Dalam suatu perusahaan khususnya dalam struktur kelas saham dan struktur pemerintahan akan dilihat seperti apa manajemen perusahaan, kepatuhan perusahaan terhadap hukum serta ketaatan perusahaan dalam menjalankan hukum adat. Ketika ingin menanamkan saham, seorang investor akan menilai kelayakan suatu perusahaan. Di masa dewasa ini para investor tidak hanya melihat peningkatan neraca perusahaan namun para investor juga akan melihat secara kompleks bagaimana manfaat perusahaan tersebut, apakah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat luas atau sebaliknya.

Faktor tata kelola berhubungan dengan bagaimana pengelolaan perusahaan baik dari segi manajemen operasional maupun kepatuhan perusahaan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia. Tata kelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam laporan keuangan, serta laporan-laporan lainnya. Pengukuran ESG bertujuan untuk mengetahui informasi yang tidak diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu ESG akan memberikan informasi tentang nilai reputasi, kualitas, ekuitas merek, risiko keselamatan, budaya kerja, strategi serta informasi lainnya yang dibutuhkan oleh investor. Dengan demikian ESG memberikan cakupan data non-keuangan yang lebih luas pada lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (Indarawati Tarmuji, Ruhanita Maelah, 2016)

Pengukuran ESG mencakup seluruh aspek perusahaan baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dalam laporan, sebab terdapat bagian-bagian tertentu dalam perusahaan yang tidak memiliki kapasitas untuk diinformasikan, artinya hal ini menjadi rahasia internal perusahaan. Dengan demikian indikator ESG akan mencakup ruang lingkup yang lebih luas yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kapabilitas pengelolaan perusahaan dengan meminimalisir terjadinya risiko. ESG menjadi unsur terpenting dalam menjaga keberlangsungan suatu perusahaan, karena pada dasarnya ESG termasuk pada bagian tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam perkembangannya ESG bukanlah suatu konsep yang baru dalam dunia pelestarian lingkungan. Sejak di undangkannya peraturan tentang pokok-pokok lingkungan hidup tahun 1982, prinsip-prinsip ESG telah masuk dalam undang-undang tersebut, meskipun pada masa itu pilihan ESG tidak sebanyak saat ini. Pada masa itu pemerintah lebih menitik beratkan kebijakan pada *comment and control*. Selanjutnya pada tahun 1997 hingga tahun 2009 mulai berubah dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), di mana terdapat instrumen-instrumen yang disediakan pemerintah agar penerapan ESG dapat berjalan sebagaimana mestinya oleh seluruh pemangku kepentingan.



Penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dalam sistem lembaga keuangan di Indonesia merupakan wujud implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009, di mana tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup termasuk melalui ekonomi yang ramah lingkungan baik untuk lingkungan keuangan, perbankan maupun pasar modal.

Pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja terdapat pula prinsip-prinsip ESG, artinya masih tetap diadopsi dan dijalankan dari undang-undang sebelumnya. Aspek ESG yang tidak dihilangkan baik tujuan maupun fungsi diintegrasikan dalam konteks Undang-Undang Cipta Kerja dalam bentuk kewajiban dan perlindungan pengelolaan hidup. Meskipun pada dasarnya terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal pendekatan dan cara pelaksanaan, dalam Undang-Undang Cipta Kerja tetap menganut prinsip risiko sementara itu dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 sebelumnya seperti instrumen AMDAL masih ditentukan berdasarkan skala kegiatan. Kebijakan ini tergolong tepat sebab risiko lingkungan hidup menjadi bagian yang tak terpisahkan dari risiko berusaha (Laksmi Dhewanthi, 2021).

PP Nomor 22 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan, Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengelaborasi amanah dari UU Cipta Kerja tanpa mengurangi nilai-nilai kewajiban ESG yang telah diamanahkan oleh konstitusi. Sejalan dengan aturan hukum Indonesia tersebut di atas, OJK turut berpartisipasi aktif dengan menginisiasi dalam penerbitan indeks ESG yang baik. Khususnya mengenai penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dalam sistem jasa keuangan dan lembaga keuangan di Indonesia. (Hoesen, 2021)

Saat ini Indonesia telah memiliki AMDAL, baku mutu lingkungan, audit lingkungan serta dibentuknya standar-standar ESG yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap pemangku kepentingan termasuk korporasi. Tentunya sesuai dengan jenis usaha dan kegiatan perusahaan yang dijalankan. Adanya standar ESG maka setiap pelaku usaha dapat menilai dampak usaha yang ditimbulkan baik terhadap lingkungan ataupun sebaliknya dampak lingkungan terhadap usaha. Apabila pelaku ekonomi telah menemukan indikator-indikator terkait keberlanjutan usahanya maka akan memudahkan para pelaku usaha untuk mengantisipasi risiko atau ancaman yang akan datang.

Apabila diperhatikan lebih jauh, tampaknya konsep ESG sejalan dengan konsep CSR yang diwajibkan bagi perusahaan baik swasta maupun BUMN di Indonesia, berdasarkan pemberlakuan Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta kerja menyatakan bahwa dalam Pasal 66 ayat 2 butir c dikatakan bahwa laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian dalam pasal 74 ayat 1 disebutkan bahwa "Perseroan Terbatas yang menjalankan bisnis berkaitan dengan sumber daya alam (SDA) wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Dengan demikian diketahui bahwa penilaian ESG terhadap perusahaan dilihat dari bagaimana laporan perusahaan dalam pelaksanaan dana CSR. Sebagaimana diketahui bahwa dalam hukum Indonesia terdapat aturan yang mengharuskan perusahaan menjalankan CSR sebagai bentuk tanggungjawab sosial dan moral perusahaan.

Sejalan dengan aturan hukum Indonesia tersebut di atas, OJK turut berpartisipasi aktif dengan menginisiasi dalam penerbitan indeks ESG yang baik. Khususnya mengenai penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dalam sistem jasa keuangan dan lembaga keuangan di Indonesia (Hoesen, 2021).

Berbicara tentang ekonomi dikenal 2 (dua) istilah yang akrab disebut dengan *demand* dan *supply*. Dalam *demand*, masyarakat sudah mulai sadar untuk melakukan upaya-upaya pengelolaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ESG sehingga tuntutan terhadap



perusahaan dan pemerintah juga semakin tinggi. Masyarakat menuntut adanya suatu indikator perusahaan yang sehat, standar air yang lebih baik, standar udara yang sehat. Tuntutan *demand* dari masyarakat menjadi salah satu bentuk evaluasi bagi penyelenggara, seiring dengan peningkatan kuantitas dari kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan ESG. Sehingga terdapat relevansi antara yang dituntut dengan kebijakan-kebijakan yang disediakan oleh pemerintah (Laksmi Dhewanthi dan Ruandha A Sugadirman, 2021).

Perubahan iklim dalam dunia investasi dapat disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang tidak bijak dalam mengatasi masalah AMDAL. Dampak lingkungan hidup yang diakibatkan oleh perusahaan menjadi sebuah risiko kegiatan ekonomi. Keacuhan dan saling lempar tanggung jawab tentang kepedulian ESG antara korporasi dan lembaga lingkungan serta sosial menempatkan ESG tidak lagi bagian dari tanggung jawab. Padahal untuk kelancaran perkembangan dan keberlanjutan suatu usaha turut didukung oleh baiknya pelaksanaan ESG. Namun saat ini, semua pihak tidak lagi memiliki alasan untuk mengatakan bahwa penerapan ESG merupakan eksternalisasi dari suatu perusahaan, sebab dampak yang ditimbulkan oleh ESG telah menyentuh seluruh kepentingan-kepentingan pihak yang terkait, baik kepentingan masyarakat, stakeholder maupun kepentingan pemerintah.

Kepintaran para investor dalam menilai suatu perusahaan tentu dibantu dengan studi perbandingan antara perusahaan A dengan B. Namun metode ini dinilai kurang efektif sebab untuk menentukan layak atau tidaknya suatu perusahaan maka diperlukan penilaian secara utuh untuk melihat apa misi perusahaan secara umum dalam operasioanl internal maupun eksternal. Dalam hal ini, apakah perusahaan berpihak kepada masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan, jika demikian bagaimana pelaksanaan dan pengelolaan yang dilakukan perusahaan.

Para investor saat ini sudah mulai sibuk memilih-memilah perusahaan sebagai tempat penanaman saham. Dalam rangka memilih perusahaan para investor tidak hanya terfokus pada orientasi profit namun investor juga semakin peduli pada investasi yang memprioritaskan konsep keberlanjutan yang berkontribusi dalam pelestarian lingkungan di masa depan.

Meskipun pada hakikatnya penilaian setiap individu berbeda-beda dalam melihat tingkat urgensi antara lingkungan, sosial serta tata kelola. Bagi sebagian perusahaan, lingkungan sekitar lebih penting dari pada sosial dan disisi lain sosial lebih penting daripada tata kelolanya. Penilaian ini tergolong fleksibel sebab kerangka berfikir setiap manusia memiliki perbedaan. Ketika akan menabung saham di perusahaan, para investor seharusnya mendefinisikan sendiri apa yang penting bagi mereka. Setiap investor tersebut memiliki kecenderungan yang sangat spesifik tentang bagaimana investor melakukannya dan investor harus memutuskan apa yang mereka cari mengingat tujuan penanaman saham dilakukan berdasarkan aspek agama, sosial serta aspek lainnya.

Kebanyak dari investor mencari perusahaan umum dengan kerangka kerja berdasarkan pelayan lingkungan dan sosial yang baik. Untuk itu investor benar-benar harus mencari perusahaan dengan basis ESG. Kepedulian perusahaan terhadap implementasi ESG memberikan efek positif sehingga setiap produk yang dihasilkan kemudian diberi labelisasi produk ESG. Hal ini menunjukkan bahwa produk tersebut diproduksi oleh perusahaan yang memperdulikan aspek-aspek ESG. Inovasi dalam bentuk labelisasi menjadi strategi baru dalam memasarkan produk yang dihasilkan.

Secara historis konsep ESG benar-benar menjadi investasi yang bertanggung jawab untuk keberlanjutan bisnis suatu perusahaan, sehingga setiap perusahaan sebaiknya menerapkan ESG dalam kinerjanya. Penerapan ESG saat ini tidak dapat ditunda, pasalnya semakin cepat penerapan ESG dilakukan maka semakin cepat dampak yang dirasakan oleh



perusahaan, karena diketahui bahwa penerapan ESG termasuk salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya risiko.

Selain itu ESG memberikan legitimasi dari masyarakat sehingga dengan begitu perusahaan dapat mengurangi tingkat risiko yang akan terjadi dengan memutar keadaan dari risiko menjadi keuntungan. Dengan demikian perusahaan justru akan memperoleh respon yang positif dari masyarakat terkait pemberian kepercayaan atas penggunaan produk perusahaan. Kepedulian perusahaan terhadap ESG pada akhirnya memberikan dampak yang positif pada tingkat profitabilitas yang semakin naik (Maulida Nur Safriani dan Dwi Cahyo Utomo, 2020).

Bentuk aplikatif ESG yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan praktik-praktik kepedulian terhadap lingkungan, sosial serta tata kelola perusahaan menjadi sinyal positif yang membawa perusahaan kepada jalan terbuka yang membuat orang lain akan tertarik. Perusahaan dengan penerapan ESG dalam setiap kinerja menjadi rasio yang mampu memberikan cerminan *value* atau *personal branding* sebagai sebuah indikator perusahaan yang baik. Dengan demikian reaksi pasar akan baik dan berpengaruh pada kenaikan harga saham serta peningkatan nilai perusahaan di mata publik.

Reaksi pasar yang positif ditandai dengan kenaikan harga saham serta volume penjualan produk atas sinyal kepedulian perusahaan terhadap ESG. Fakta ini berdampak pada salah satu bentuk kebijakan perusahaan dalam rangka menurunkan risiko bisnis. Informasi tentang kepedulian perusahaan terhadap lingkungan akan mampu menaikkan tingkat reputasi perusahaan sehingga akan mengundang dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta stakeholder di perusahaan. Melalui kepercayaan publik dan kepercayaan investor peningkatan penyertaan modal kerja berupa aset perusahaan akan tercapai (Maulida Nur Safriani dan Dwi Cahyo Utomo, 2020).

Peningkatan citra perusahaan akan mengundang dukungan minat investor, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat kepedulian perusahaan terhadap ESG maka semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal ini menjadi salah satu strategi perusahaan yang ingin terus mempertahankan eksistensinya dalam persaingan dunia bisnis.

Meningkatnya minat para emiten-emiten terhadap perusahaan berbasis ESG ditandai dengan banyaknya organisasi-organisasi dunia dengan latar belakang kepedulian terhadap ESG. Adapun contoh organisasi dunia yaitu *Global Reporting Initiative* dan *United Nations Global Compact*. Kedua organisasi ini kemudian berkolaborasi dengan nama *Principle of Responsible Investing* (PRI). Organisasi ini kemudian memberikan pandangan bagi investor lain bahwa isu ESG dapat diintegrasikan dalam suatu analisis investasi saham serta memberikan panduan yang jelas dalam suatu aksi kepedulian perusahaan terhadap ESG.

Peningkatan praktik ESG di pasar modal Indonesia menjadi suatu trend yang kini diminati oleh investor. Hal ini juga ditandai dengan bergabungnya BEI dalam *United Nations Sustainable Stock Exchange* (SSE) sejak April tahun lalu (PT Bursa Efek Indonesia, 2020). Berdasarkan Press Release Bursa Efek Indonesia (BEI) No: 108/BEI.SPR/12-2020 bahwa saat ini telah terdapat 30 (tiga puluh) saham yang termasuk dalam kategori penilaian ESG yang baik. Seluruh perusahaan tersebut tidak terlibat dalam kontroversi secara signifikan, mempunyai likuiditas transaksi, serta kinerja keuangan yang baik.

Wajah perekonomian dunia saat ini telah saling terhubung melalui investasi dan perdagangan. Dalam perkembangannya saat ini banyak perusahaan yang sadar bahwa tujuan perusahaan tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan semata, namun dengan sikap ketidakpatihan tersebut banyak perusahaan-perusahaan yang sudah memperdulikan aspek-aspek lainnya. Kinerja perusahaan yang melibatkan lingkungan, keadaan sosial masyarakat serta karyawan, juga penerapan tata kelola perusahaan yang baik justru menarik para emiten-



emiten untuk berinvestasi. Dengan demikian kepedulian perusahaan terhadap ESG secara tidak langsung menjadi metode *marketing* serta pengembangan citra positif perusahaan.

Bisnis yang menerapkan ESG merupakan bisnis yang berkelanjutan sebab secara sederhana dipahami bahwa bumi ini bukan hanya milik generasi saat ini namun juga menjadi milik generasi selanjutnya, sehingga bumi tersebut tidak dibenarkan untuk dieksploitasi. Konsep *sustainable development* menjadi salah satu pijakan bagi setiap perusahaan sehingga ekonomi tetap berkembang dan berkelanjutan.

Berbicara mengenai ESG terdapat *quotes on importance* tentang ESG dalam bisnis, sebagaimana yang disampaikan oleh Arabesque bahwa “*solid ESG practices resulted in better operational performance in 88% of companies. The stock price performance of 80% of companies was positively influenced by good sustainability practices and lowered the cost of capital of 90% of companies, and companies with strong sustainability scores showed better operation performance and were less of an investment risk* (Arabesque Partners, 2015).

“*A company’s ability to manage environmental, social and Governance matters demonstrate the leadership and good Governance that is so essential to sustainable growth, which is why we are increasingly integrating these issues into our investment process*”.

“*A robust ESG program can open up access to large pools of capital, build a stronger corporate brand and promote sustainable long-term growth*”(Strong ESG Practices Can Benefit Companies and Investors, 2019).

Prinsip-prinsip ESG penting untuk diadopsi dalam setiap kinerja perusahaan. ESG menjadi upaya perusahaan dalam mencapai keuangan berkelanjutan atau yang sering disebut dengan *sustainable finance*. Praktik ini dilakukan dengan mengedepankan keselarasan antara aspek lingkungan, sosial dan tata kelola. Tujuan akhir dari kebijakan ini adalah untuk kesejahteraan ekonomi dan sosial, salah satunya dengan mengelola lingkungan hidup secara bijaksana.

Upaya yang dilakukan BEI dengan menerapkan prinsip ESG di pasar modal tentu diawali oleh kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang telah mengeluarkan pedoman dalam bentuk *roadmap* pengembangan *sustainable finance*. Selanjutnya terdapat peraturan OJK yang memerintahkan pengaplikasian ESG terhadap seluruh perusahaan. Dalam memberikan awareness kepada seluruh stakeholder tentu upaya hukum saja tidak cukup sehingga BEI kemudian memberikan edukasi-edukasi kepada seluruh perusahaan terkait pentingnya membangun perusahaan berdasarkan ESG (I Gede Nyoman Yetna, 2021).

Hal yang menjadi tuntutan bagi stakeholder adalah bagaimana setiap investor percaya kepada perusahaan sehingga *demand* semakin meningkat. Gede Nyoman Yetna selaku Direktur Penilaian Perusahaan BEI menyatakan terdapat 2 (dua) cakupan yang memberikan indeks perusahaan terbesar, yaitu pertama, Asean. Bahwasanya terdapat return yang menarik dari Asean dengan istilah FTSE4GOOD Asean-indeks (pengembalian yang lebih dari saham biasa). Dalam catatan Asean terdapat 15 perusahaan Indonesia yang sudah masuk dalam indeks Asean ini. Hal yang menarik adalah indeks ini menunjukkan pengembalian yang lebih dari saham-saham biasa, artinya terlihat performa dari FTSE4GOOD yang memperhatikan aspek-aspek ESG dalam kinerja perusahaan-perusahaan sehingga meningkatkan *demand* pada ETF di BEI.

Dari tahun 2014-2020 terdapat peningkatan nilai AUM (aset yang dikelola). Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2019-2020 yaitu 143% dan 72%. Dengan penerapan praktik ESG ini perusahaan dapat menarik lebih banyak investor baik global maupun domestik.

Bertemunya investor dengan emiten yang memprioritaskan ESG dalam rangka mengembangkan ekonomi berkelanjutan, berkontribusi terhadap lingkungan dan sosial, membuat BEI pada tahun 2020 menciptakan sebuah indeks ESG yakni ESG leaders. Hingga

saat ini BEI telah menetapkan 30 perusahaan di Indonesia yang sesuai dengan penilaian ESG yang baik. BEI mencatat investasi yang berbasis lingkungan akan terus bertahan hingga ke generasi-generasi mendatang berdasarkan penerapan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

Sebuah perusahaan dapat berkembang apabila memiliki :

- a. ESG *mindset* yaitu dengan memperhatikan *why* dan *what* sebuah perusahaan tersebut berdiri.
- b. *People and self empowerment*, hal ini berhubungan dengan aspek sosial pada konsep ESG.
- c. *Customer focus* yaitu memperhatikan dan bekerjasama dengan ekosistem
- d. *Resourch management* (manajemen sumber daya).
- e. *Entre/intrapreneurship* yakni mencari dan memanfaatkan peluang dalam konteks ESG
- f. *Technology utilixation*, penggunaan teknologi secara tepat guna agar ESG dapat terlaksana dengan baik serta membawa keuntungan, bukan hanya pada profit namun pada masyarakat juga tumbuhan. Menciptakan nilai-nilai ESG pada masyarakat, perusahaan dan lingkungan (Roy Sembel, 2021).

Di Indonesia telah banyak perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan ESG, seperti Greenhope. Greenhope adalah perusahaan yang beroperasi dalam bidang daur ulang plastik. Greenhope melihat plastik memiliki opportunity yang menjadi pendorong peningkatan bisnis secara global. Kesuksesan Greenhope dalam mengelola perusahaan dilatarbelakangi oleh penerapan ESG. Diketahui dalam konsep ESG terdapat kajian mengenai keberpihakan pada lingkungan. Greenhope yang bekerja dalam pengelolaan plastik tampaknya selaras dengan konsep lingkungan dalam ESG.

Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan warisan budaya memiliki kesempatan yang begitu luar biasa dalam pemanfaatannya. Kekayaan yang dimiliki Indonesia tersebut akan terjaga apabila dikelola dengan tanggung jawab berdasarkan penerapan ESG. Dengan demikian apabila penerapan ESG berjalan sesuai dengan hukum dan konsep ESG maka pemulihan ekonomi dapat tercapai. Tentunya hal ini juga didukung oleh kepercayaan dan komitmen seluruh entitas usaha dan pemegang kekuasaan untuk terus menerapkan ESG dalam segala bidang usaha.

Roy Sembel memberikan pandangan bahwa rencana pemulihan ekonomi dapat diraih dengan cara B.E.S.T 8 yaitu :

- 1) 2B : *Be Hopeful and Helpful*, *hopeful* sebab adanya *opportunity* dan *helpfull* dengan bekerjasama antar seluruh pihak yang saling mendukung untuk merealisasikan ESG sebagai peluang.
- 2) 3E *Empower Heart, Head and Hand*, yaitu bekerja sepenuh hati, bekerja cerdas serta bekerja keras.
- 3) 2S *Stay Hungry and Happy*, seluruh pihak secara terus menerus memperbaiki penerapan ESG untuk mengembangkan seluruh inovasi dengan menikmati seluruh proses dan tahapan pengembangan. Sebab proses tersebut bagian dari mendorong perubahan agar lebih baik dari sbeelumnya.
- 4) 1T *Thrive Holistically*, pendekatan ESG yang bersifat holistik menandakan bahwa ESG merupakan 1 (satu) nafas yang tidak bisa terputus. Pelaksanaan ESG dengan melibatkan seluruh pihak sebab ESG yang berada dalam lingkup sosial, lingkungan dan tata kelola investasi tidak dapat berjalan sendiri-sendiri. karena ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan memiliki keterkaitan yang erat (Roy Sembel, 2021). Apabila yang berjalan hanya aspek envorenmental namun aspek lainnya tidak berjalan maka tidak terdapat nilai tambah bagi investor.



Sehingga pendekatan yang digunakan haruslah pendekatan holistik sebab jika tidak akan terjadi hambatan yang mengakibatkan perjalanan ekonomi nasional tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keseimbangan antara ketiga aspek akan meningkatkan profit sehingga tercipta nilai yang menjadi daya tarik tersendiri bagi investor.

Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip ESG dapat dikatakan tidak memiliki strategi keberlanjutan ekonomi sebab tidak melindungi investor. *Rating* ESG yang tinggi menjadi titik awal analisis investasi dalam suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi *rating* yang dimiliki maka semakin bagus pula perusahaan dan dapat dijadikan tujuan investasi. Penerapan konsep ESG dalam suatu perusahaan disimpulkan dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Hal ini berdasarkan laporan ESG yang diketahui dari faktor-faktor risiko yang akan mempengaruhi nilai komoditas perusahaan sehingga pada akhirnya jumlah komoditas akan bergantung pada nilai ESG perusahaan. Misalnya industri pertanian yang merupakan berasal dari SDA yang dapat berkurang apabila kelestariannya tidak terjaga. Menurunnya produksi pertanian dapat pula disebabkan menurunnya kesuburan tanah, perubahan iklim serta pengelolaan lingkungan yang tidak sehat. Dengan demikian penghasilan dari industri pertanian akan menurun apabila penerapan ESG tidak dilakukan.

Selanjutnya pada industri pertambangan yang pada dasarnya tidak tergantung pada lingkungan seperti pertanian, namun masih tetap dipengaruhi oleh faktor ESG khususnya pada operasi industri pertambangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep ESG pada sebuah perusahaan dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif investasi pada suatu perusahaan. Keharusan setiap perusahaan untuk senantiasa memperdulikan aspek ESG menjadi suatu latar belakang bagaimana peningkatan ekonomi selaras dengan isu kepedulian terhadap ESG. Sebelumnya dunia investasi mengalami benturan kepentingan antara pelaku usaha, pihak-pihak terkait. Sebab motif suatu ekonomi terkadang berbenturan dengan prinsip ramah lingkungan. Padahal akibat yang dimunculkan sangat luar biasa berdampak pada sektor lingkungan dan sosial. Sehingga apabila tidak ada kepedulian dan komitmen yang kuat untuk menjaga lingkungan dan sosial maka bukan tidak mungkin aktivitas bisnis akan mencederai aspek lingkungan dan sosial. Hal ini bahkan dapat menjadi suatu bencana yang akan membawa dunia bisnis atau usaha mengalami kerugian. Sebut saja misalnya longsor, gempa bumi, banjir bahkan kebakaran yang diakibatkan oleh keacuhan pelaku usaha terhadap lingkungan sekitar.

Banyaknya dampak yang dirasakan oleh lingkungan dan sosial salah satunya diakibatkan oleh praktik eksploitasi terhadap alam yang dilakukan perusahaan karena kurang memperhatikan aspek ramah lingkungan. Dengan demikian perlu untuk dilakukan penjagaan keseimbangan antara kepedulian terhadap lingkungan juga aktivitas ekonomi yang dijalankan. Sebab ketidakpedulian terhadap lingkungan akan berdampak pada keberlanjutan perusahaan dan kehidupan masyarakat setelahnya.

Trend ESG menjadi elemen penting dalam investasi syariah saat ini karna memberikan dampak positif yang lebih besar dan menjauhkan kemudharatan dalam investasi. Hal ini sejalan dengan hukum islam yang mengusung konsep maqashid syariah. Investasi syariah yang berbasis ESG telah mengkonfirmasi bahwa aspek ESG menjadi kebutuhan dan menjadi suatu preferensi bagi para investor maupun pelaku usaha di tanah air. Investasi yang berbasis ESG tentu memberikan suatu inspirasi serta aspirasi kepada masyarakat umum bahwa kepedulian lingkungan masih menjadi tanggung jawab bersama. ESG sebagai konsep penghijauan ekonomi menjadi salah satu cara yang solutif untuk menghindari komplikasi ekonomi yang lebih buruk akibat eksploitasi dan perubahan iklim global (Ekaterina Koroleva, 2020).



Pada prinsipnya, para pelaku ekonomi juga menyadari bahwa apa yang diperlihatkan dalam aspek ESG bukan hanya terletak pada pengeluaran biaya semata. Namun beberapa tahun belakangan telah terkonfirmasi dalam kapasitas sebagai pelaku ekonomi, melakukan usaha dengan tetap memperhatikan ESG ternyata bukan merugikan. Namun malah sebaliknya, hal ini menjadi penopang dan menunjang *performance* perusahaan atau kinerja operasional maupun keuangan korporasi di mata publik.

Tercatat pada tahun 2014 terdapat 88% pelaku usaha yang menjalankan praktik ESG yang baik. Praktik ini ternyata memberikan keuntungan yang jauh lebih berkembang. Bahkan secara positif diapresiasi 80% dari para investor yang mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia, juga menikmati kenaikan dari kinerja harga-harga sahamnya (Hasan Fauzi, 2021). Hal ini menunjukkan kekonsistenan dan komitmen penuh perusahaan yang mempraktikkan ESG memberikan hasil yang maksimal. Dengan demikian kepedulian tentang ESG bukan hanya sebatas pengeluaran biaya namun menjadi suatu strategi pengembangan usaha dan peningkatan hasil usaha. Praktik ESG yang baik justru sangat sejalan dengan tujuan dan strategi pencapaian keuangan syariah korporasi dan perusahaan yang ada.

Preferensi investor terhadap pemilihan perusahaan yang menerapkan ESG juga semakin hari semakin menguat. Hal ini menunjukkan trend keberpihakan perusahaan untuk selalu menyediakan alternatif investasi syariah yang *underlinenya* adalah para pelaku ekonomi yang betul-betul berkomitmen menjalankan ESG. Catatan dari *Principle or Responsible Investment (PRI)* bahwa 5-6 tahun terakhir telah dirilis beberapa perusahaan yang diakui mempraktikkan ESG dengan baik diseluruh dunia. Diketahui banyak perusahaan yang potensial dan berkembang terus melaporkan perkembangan usahanya kepada PRI yang tidak terlepas dari ESG (OECD, 2017).

Tren peningkatan penerapan ESG tidak hanya dirasakan secara global, tetapi turut pula berkembang dalam dunia investasi nasional. Terlihat pula tren peningkatan keinginan dari investor untuk berinvestasi di perusahaan yang berbasis ESG. Peningkatan juga terjadi pada instrumen investasi baik dalam bentuk dana maupun reksada. Dalam kurun waktu 6 tahun terakhir, BEI telah memiliki indeks yang berbasis ESG yaitu indeks Sri Kehati dan indeks ESG Leaders.

Sri Kehati adalah singkatan dari *Sustainable and Responsible Investment (SRI)*-Kehati yang merupakan indeks hijau saham. Sedangkan Leaders ESG merupakan indeks baru bertema ESG dimunculkan oleh BEI sebagai opsi baru bagi manager investasi. Saat ini BEI telah menerbitkan produk reksadana sebagai bentuk tindak lanjut dari penerapan ESG Leaders sesuai dengan kebutuhan dan permintaan dari investor, khususnya para investor yang fokus pada aspek lingkungan, dampak sosial dan tata kelola perusahaan. Produk investasi yang sesuai dengan prinsip ESG memberikan nilai manfaat yang begitu luas baik bagi masyarakat dan lingkungan (Hasan Fauzi, 2021).

KESIMPULAN

Trend *green investment* yang mulai banyak dilirik investor saat ini adalah perusahaan yang menghendaki penerapan konsep ESG. Konsep ESG memberikan suatu keadaan yang berkomitmen terhadap seluruh pihak-pihak, baik sebagai pelaku usaha, masyarakat, pemerintah serta stakeholder, hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang memberikan aturan keadilan terhadap lingkungan. Penerapan ESG menjadi semakin menarik ketika ESG ternyata menjadi sebuah strategi marketing. Dengan demikian selain menjadi suatu kewajiban dan tanggung jawab perusahaan, ternyata melalui penerapan ESG perusahaan juga diuntungkan. Hal ini dapat dirasakan oleh setiap perusahaan yang menerapkan konsep ESG. Fakta ini diyakini melihat banyaknya perusahaan yang mulai sadar pentingnya menjaga



lingkungan, merawat hubungan sosial dengan pihak lain serta kepatuhan perusahaan dalam menjalankan operasional kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- A Deni Daruri. (2021). *Tren Investasi Berbasis ESG. Tidak Ada "Peluru Perak" Dalam ESG*, 4.
- Alex Plastun, Inna Makarenko, Y. Y. dan S. M. (2019). Environmental, Social and Governance Investment Standardization: Moving Towards Sustainable Economy. *LLC "Consulting Publishing Company - Usiness Perspectives,"* 10(1), 6.
- Arabesque Partners. (2015). *The Stockholder to the Stakeholder: How Sustainability Can Drive Financial Outperformance*. 3.
- Cakranegara, P. A. dan F. M. S. (2021). Green Investment: Incorporate Environment, Social, And Government Factors In Investment Decision. *Eksis: Jurnal Riset Dan Ekonomi Bisnis*, 16(1), 13.
- Ekaterina Koroleva, M. B. dan S. N. (2020). Company Performance: Are Environmental, Social, and Governance Factors Important? *JTech: International Journal of Technology*, 11(8), 12.
- Fitri Syarifah. (2021). *Delta Belum Terkendali Kini Ada Varian COVID-19 Delta Plus, Seberapa Bahaya?* [Www.Liputan6.Com](http://www.liputan6.com).
- Gary Vaynerchuck. (2020). *Crushing It : Bagaimana Wirausaha Besar Membangun Bisnis dan Pengaruh Mereka dan Bagaimana Anda Juga Bisa Melakukannya* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standar*. [Www.Globalreporting.Org](http://www.globalreporting.org).
- Hasan Fauzi. (2021). *Tren Investasi Berbasis ESG. Beritas Satu Event*, 5.
- Hoesen. (2021). Indeks ESG Leaders diluncurkan BEI. *Trend Investasi Berbasis ESG*, 4.
- I Gede nyoman Yetna. (2021). ESG Capital market Summit 2021. *Talk Show ESG Capital Market Exhibition and Showcase 2021*, 5.
- IDX. (2020). BEI Luncurkan Indeks IDX ESG Leaders: Satu Langkah Menuju Investasi Berkelanjutan Yang Lebih Baik di Pasar Modal Indonesia. *Press Release PR No: 108/BEI.SPR/12-2020*, 1.
- Indarawati Tarmuji, Ruhanita Maelah, dan N. H. T. (2016). The Impact of Environmental, Social and Governance Practices (ESG) on Economic Performance: Evidence from ESG Score. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 7(3), 1.
- Kehati. (2020). *Proses Seleksi Konstituen Indeks Kehati*. [Www.Kehati.or.Id](http://www.kehati.or.id).
- Laksmi Dhewanthi. (2021). Pengembangan Skema Pembiayaan dan Insentif bagi Pengelolaan Lingkungan. *Membangun Bisnis Korporasi Yang Berkelanjutan*, 8.
- Laksmi Dhewanthi dan Ruandha A Sugadirman. (2021). Aksi Korporasi untuk Perubahan Iklim Menuju Bisnis Berkelanjutan. *Membangun Bisnis Korporasi Yang Berkelanjutan*, 2.
- Lexy Moleong J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida Nur Safriani dan Dwi Cahyo Utomo. (2020). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 4.
- OECD. (2017). *Investment Governance and the Integration of Environmental, Social and Governance Factors*.
- PT Bursa Efek Indonesia. (2020). BEI Luncurkan Indeks IDX ESG Leaders: Satu Langkah Menuju Investasi Berkelanjutan yang Lebih Baik di Pasar Modal Indonesia. *Press Release Detail : PR No: 108/BEI.SPR/12-2020*, 1.
- Raisa Almeyda dan Asep Darmansyah. (2019). The Influence of Environmental, Social, and



- Governance (ESG) Disclosure on Firm Financial Performance. *IPTEK: Journal of Proccesedings*, 5(3), 1.
- Riri Indriani dan Triyani Budyastuti. (2021). Analisis Kinerja Reksadana Konvensional dan Reksadana Syariah untuk Keputusan Investasi Investor. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Inormasi (JAKPI)*, 1(1), 68.
- Roy Sembel. (2021). *Membangun Bisnis Korporasi yang Berkelanjutan dengan ESG*. 6.
- Sri Mulyani. (2021). kebangkitan Ekonomi Indonesia. *Fiskal Kuat Sokong Pemulihan Ekonomi*, 1.
- Strong ESG Practices Can Benefit Companies and Investors*. (2019). Nasdaq.
- Tim Koller and Robin Nuttal. (2019). *Witold Henisz*. McKinsey Quarterly.
- United Nations Global Compact. (2021). *The World's Largest Corporate Sustainability Initiative*. www.Unglobalcompact.Org.